

**METODE STORYTELLING KISAH NABI AYYUB A.S. UNTUK PENANAMAN
NILAI KESABARAN PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA BAKTI TARANTANG**

Wirawati¹, Widia Siska², Lesis Andre³, Asi Noflanda Arsis⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Islam Anak Usia Dini STITNU Sakinah Dharmasraya
Alamat e-mail : wirawati101197@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the observation that several children exhibit impatience. The purpose of this study is to examine the steps of implementing the storytelling method, the ways to instill the value of patience from the story of Prophet Ayyub a.s., and the level of patience in early childhood after the teacher applies this method at Dharma Bakti Tarantang Kindergarten. This study uses descriptive research with a qualitative approach. Data were collected from 2 teachers and 15 students through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the steps of implementing the storytelling method include selecting the story, praying before telling, arranging the sitting and book position, displaying the book title, narrating the story with appropriate voice intonation, closing the story, and conducting a question-and-answer session. The method instills patience in several aspects: facing challenges (queuing when entering and leaving class), praying and seeking help (before and after activities), mental resilience (not getting angry while completing tasks), waiting during the healing process (taking turns washing and wiping hands), and appreciating Allah's assistance (waiting for their turn to answer the teacher's questions). The value of patience after the implementation of storytelling shows significant improvement. On the indicator of queuing when entering and leaving class, 12 children (80%) developed very well (BSB); praying before and after activities, 14 children (93%) BSB; not getting angry during assignments, 11 children (73%) BSB; waiting turns to wash and wipe hands, 12 children (80%) BSB; and waiting turns to answer questions when going home, 11 children (73%) BSB. This demonstrates that storytelling effectively fosters patience in early childhood.

Keywords: Method, Storytelling, Patience Value

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa anak usia dini yang menunjukkan sikap kurang sabar dalam berbagai kegiatan di TK Dharma Bakti Tarantang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode storytelling, cara penanaman nilai kesabaran dari kisah Nabi Ayyub a.s., serta tingkat nilai kesabaran anak setelah guru menerapkan metode tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari 2 orang guru dan 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan metode storytelling kisah Nabi Ayyub a.s. meliputi pemilihan cerita, berdoa sebelum bercerita, pengaturan posisi duduk dan buku, menampilkan judul buku, penyampaian cerita dengan intonasi yang tepat, penutupan cerita, dan sesi tanya jawab. Penanaman nilai kesabaran dari kisah tersebut tercermin dalam beberapa aspek, yaitu kesabaran menghadapi ujian (mengantri saat masuk dan pulang sekolah), kesabaran dalam berdoa (sebelum dan sesudah kegiatan), ketahanan mental (tidak marah saat mengerjakan tugas), kesabaran dalam proses penyembuhan (mengantri giliran mencuci dan mengelap tangan), serta kesabaran menghargai pertolongan Allah SWT (menunggu giliran menjawab pertanyaan guru saat pulang). Tingkat nilai kesabaran anak setelah penerapan metode storytelling menunjukkan hasil yang sangat baik (BSB). Pada indikator mengantri saat masuk dan pulang sekolah, 12 anak (80%) berkembang sangat baik; berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, 14 anak (93%); tidak mudah marah saat mengerjakan tugas, 11 anak (73%); menunggu giliran mencuci tangan dan mengelap tangan, 12 anak (80%); serta menunggu giliran menjawab pertanyaan guru saat pulang, 11 anak (73%). Temuan ini menegaskan bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini.

Kata kunci: Metode, Storytelling, Nilai Kesabaran.

A. Pendahuluan

Metode *Storytelling*

Metode merupakan cara kerja yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan tercapai secara efektif (KBBI, 2008:952). Menurut Jamilah (2021:8), metode adalah cara yang terorganisir untuk memudahkan pelaksanaan tugas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode storytelling atau bercerita dianggap sebagai salah satu cara terbaik karena mampu menggabungkan aspek intelektual, emosi, seni, imajinasi, dan moral anak (Paputungan, 2024:10). Storytelling berasal dari kata “story” (cerita) dan “telling” (menceritakan), yakni penyampaian cerita dengan cara yang menyenangkan, tidak menggurui, dan dapat menanamkan nilai-nilai moral serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak (Rismayanti, 2023:7; Asfadiar dalam Wardiah, 2017:44; Munajah, 2021:5). Tujuan metode ini antara lain mendorong, meyakinkan,

menggerakkan, menginformasikan, dan menghibur pendengar (Mudini & Purba dalam Rismayanti, 2023:10), serta bermanfaat dalam mengajarkan nilai moral, menambah wawasan, meningkatkan kreativitas, dan mempererat hubungan anak dengan guru maupun orang tua (Rohimah, 2017:39).

Langkah-langkah penerapan storytelling meliputi pemilihan cerita, doa sebelum bercerita, penyesuaian posisi duduk, posisi buku, penyampaian cerita dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai, improvisasi cerita, serta tanya jawab untuk mengetahui pemahaman anak (Rismayanti, 2023:32; Paputungan, 2024:15). Kelebihan metode ini antara lain mampu mengaktifkan semangat, mempengaruhi emosi, dan menumbuhkan gaya bicara yang baik pada anak, sedangkan kelemahannya meliputi kemungkinan anak sulit memahami cerita kompleks, bersifat monoton, atau ketidakselarasan isi cerita dengan konteks tujuan pembelajaran (Paputungan, 2024:18). Dengan

demikian, storytelling merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan meningkatkan berbagai keterampilan anak usia dini melalui penyampaian cerita yang menarik, terstruktur, dan interaktif.

Kisah Nabi Ayyub a.s.

Nabi Ayyub a.s. dikenal sebagai sosok yang sangat sabar dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Beliau diuji dengan kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan, namun tetap teguh dalam beribadah dan menerima takdir dengan lapang dada (Kemenag, 2024:102). Nabi Ayyub a.s. menikah dengan Siti Rahma/Liyya binti Ya'qub dan dikenal dermawan, peduli pada anak yatim, janda, dan fakir miskin. Selama ujian, beliau tetap sabar menghadapi cobaan fisik dan mental, tidak mengeluh, dan selalu berserah diri kepada Allah (Hadi, 2023:5). Istrinya menjadi pendamping setia, menunjukkan kesabaran dan ketulusan dalam mendampingi Nabi Ayyub a.s. melalui masa-masa sulit. Akhirnya, Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub,

menyembuhkan penyakitnya, serta mengganti harta dan keturunannya berkali lipat.

Dari kisah Nabi Ayyub a.s., terdapat beberapa nilai kesabaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini:

1. Kesabaran dalam menghadapi ujian berat: Nabi Ayyub a.s. tetap teguh menghadapi cobaan bertubi-tubi tanpa keluhan.
2. Kesabaran dalam berdoa dan memohon pertolongan: Beliau aktif berdoa dengan ikhlas, menyerahkan seluruh urusan kepada Allah (QS. Sad [38]:43-44).
3. Ketahanan mental: Beliau menjaga akhlak dan kestabilan emosi meski diuji berat.
4. Kesabaran dalam proses penyembuhan: Beliau menunggu bertahun-tahun hingga Allah menyembuhkannya.
5. Menghargai pertolongan Allah: Beliau selalu percaya bahwa Allah

akan memberikan yang terbaik setelah ujian.

Kisah ini mengajarkan anak-anak nilai kesabaran, ketabahan, doa yang tulus, dan kepercayaan pada pertolongan Allah. Dengan metode bercerita yang sesuai, nilai moral ini dapat ditanamkan sejak usia dini (Hadi, 2023:5; Kemenag, 2024:102).

Nilai Kesabaran pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Kesabaran

Kesabaran berasal dari bahasa Arab *shabara*, yang berarti bersabar, tabah hati, dan berani (Yunus, 2021:80). Sabar meliputi kemampuan menahan diri secara fisik, psikis, maupun emosional dalam menghadapi kesulitan atau godaan (Syarbini, 2010:20). Dalam perspektif psikologis, kesabaran termasuk kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan melalui latihan, refleksi diri, dan meditasi (Rahmawati, 2023:78). Kesabaran mendukung hubungan interpersonal, pengendalian diri, serta kebijaksanaan dalam menghadapi

tantangan hidup (Yusuf, 2024:101).

Pada anak usia dini, kesabaran dapat dibentuk melalui proses belajar yang berulang dan metode storytelling, seperti kisah Nabi Ayyub a.s. (Wahyuni & Pratama, 2024:23; Hidayat, 2024:75).

2. Fungsi Nilai Kesabaran

Kesabaran memiliki fungsi penting dalam kehidupan, antara lain:

- a. Mengelola emosi, meredam marah dan frustrasi (Fadilah, 2022:34)
- b. Meningkatkan kualitas hubungan sosial
- c. Mendorong ketekunan dan ketahanan diri
- d. Mengembangkan disiplin dan pengendalian diri
- e. Meningkatkan kesejahteraan psikologis

3. Aspek-Aspek Nilai Kesabaran

Menurut Yusuf (2014:33), kesabaran memiliki tiga aspek utama:

- a. Teguh: konsisten, konsekuen, disiplin
- b. Tabah: daya juang, toleransi terhadap stres, belajar dari kegagalan, menerima umpan balik
- c. Tekun: antisipatif, terencana, terarah

Sedangkan menurut Al-Jauziyah (dalam Yusuf, 2014:35), kesabaran mencakup kemampuan menahan diri dari ucapan, nafsu, kemarahan, tergesa-gesa, dan tetap taat kepada Allah.

4. Indikator Cara Penanaman Kesabaran pada Anak Usia Dini Berdasarkan kisah Nabi Ayyub a.s., penanaman kesabaran pada anak dapat dilakukan melalui:

- a. Sabar mengantri dan menunggu giliran
- b. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- c. Tidak mudah marah saat mengerjakan tugas

- d. Melatih diri melakukan kebaikan, seperti memaafkan

5. Anak Usia Dini (AUD) dan Penanaman Nilai Kesabaran Anak usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Rahmawati, 2023:15). PAUD berperan penting dalam menanamkan nilai kesabaran melalui permainan, keteladanan, cerita, dan penguatan positif. Penanaman kesabaran sejak dini membantu anak mengendalikan emosi, meningkatkan fokus, mengelola frustrasi, dan membangun karakter tangguh (Hidayat, 2021:18; Khadijah, 2018:98; Jaliah, dkk., 2015:18).

Kesabaran adalah nilai karakter penting yang mencakup aspek mental, emosional, dan spiritual. Penanaman kesabaran pada anak usia dini melalui metode storytelling dan praktik sehari-hari membantu anak mengembangkan kontrol diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial, sehingga

membentuk generasi yang tangguh, bijaksana, dan berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menafsirkan fenomena yang terjadi sesuai kondisi objek secara apa adanya. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Sugiyono, 2019:35). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan keadaan di lapangan terkait langkah-langkah penerapan metode *storytelling* kisah Nabi Ayyub a.s., cara guru menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini melalui kisah tersebut, serta nilai kesabaran anak usia dini setelah guru menerapkan metode *storytelling* kisah Nabi Ayyub a.s. di TK Dharma Bakti Tarantang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Langkah-Langkah Penerapan

Metode *Storytelling* Kisah Nabi Ayyub a.s. di TK Dharma Bakti Tarantang

Kegiatan yang dilakukan adalah:

- Pertemuan 1 (7 Mei 2025): Buku tidak bergambar, posisi duduk setengah lingkaran, buku horizontal, cerita Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit, intonasi lembut, tanya jawab dilakukan.
- Pertemuan 2 (8 Mei 2025): Buku bergambar, posisi duduk melingkar, buku horizontal, cerita kehilangan keluarga, intonasi keras/tinggi, tanya jawab dilakukan.
- Pertemuan 3 (9 Mei 2025): Buku bergambar, posisi duduk dua baris (laki-laki depan, perempuan belakang), buku vertikal, cerita jatuh miskin, intonasi riang, tanya jawab dilakukan.

Tabel 1 Ringkas Langkah-Langkah Penerapan *Storytelling*

No	Langkah Penerapan	Deskripsi Singkat
1	Memilih cerita	Guru memilih buku cerita sesuai usia, minat, dan nilai moral
2	Berdoa sebelum bercerita	Memulai sesi dengan doa untuk suasana kondusif

3	Posisi duduk	Duduk setengah lingkaran, melingkar, atau dua baris sesuai pertemuan
4	Posisi buku	Buku disajikan horizontal atau vertikal sesuai kondisi
5	Menampilkan judul buku	Judul sesuai tema: menderita penyakit kulit, kehilangan keluarga, jatuh miskin
6	Penyampaian cerita	Menggunakan lisan dan media bergambar
7	Intonasi suara	Suara lembut untuk adegan sedih, keras/tinggi untuk menegangkan, riang untuk lucu
8	Menutup cerita	Memberi kesempatan anak berpartisipasi, refleksi, yel-yel, atau pujian
9	Tanya jawab	Anak menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat secara lisan

Hasil observasi dan wawancara dengan dua guru TK Dharma Bakti Tarantang menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* kisah Nabi Ayyub a.s. dilakukan melalui sembilan langkah utama. Pertama, guru memilih cerita yang sesuai

dengan usia, minat anak, dan nilai moral. Kedua, guru meminta anak berdoa sebelum bercerita untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketiga, posisi duduk anak diatur, baik setengah lingkaran, melingkar, maupun dua baris. Keempat, buku disajikan secara horizontal atau vertikal. Kelima, guru menampilkan judul buku sesuai tema cerita. Keenam, cerita disampaikan dengan lisan dan media bergambar. Ketujuh, guru menggunakan intonasi suara yang sesuai adegan: lembut untuk sedih, keras untuk menegangkan, dan riang untuk cerita menyenangkan. Kedelapan, guru menutup cerita dengan memberikan kesempatan anak berpartisipasi, bernyanyi, atau refleksi. Kesembilan, sesi diakhiri dengan tanya jawab untuk menumbuhkan komunikasi dua arah antara guru dan anak, serta menguatkan pemahaman nilai kesabaran dari kisah yang disampaikan.

Cara Penanaman Nilai Kesabaran Dari Kisah Nabi Ayyub A.S. Di TK Dharma Bakti Tarantang.

**Tabel Data Ringkas Hasil Observasi
(7–9 Mei 2025)**

1. Pertemuan 1 (7 Mei 2025):
Guru menceritakan Nabi Ayyub menderita penyakit parah → Anak belajar sabar mengantri masuk kelas, berdoa sebelum kegiatan, tidak mudah marah saat mengerjakan tugas, sabar menunggu giliran mencuci tangan.
2. Pertemuan 2 (8 Mei 2025):
Guru menceritakan Nabi Ayyub kehilangan hartanya → Anak belajar sabar mengantri pulang sekolah, berdoa sesudah kegiatan, menjaga ketahanan mental, sabar menunggu giliran mencuci dan mengelap tangan.
3. Pertemuan 3 (9 Mei 2025):
Guru menceritakan Nabi Ayyub ditinggal keluarganya → Anak belajar sabar mengantri masuk/pulang, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, tetap tenang saat bermain, menunggu giliran menjawab pertanyaan guru.

No	Nilai Kesabaran Nabi Ayyub a.s.	Cara Guru Menanamkan Nilai Kesabaran pada Anak Usia Dini
1	Kesabaran dalam menghadapi ujian	Anak belajar sabar mengantri saat masuk dan pulang sekolah
2	Kesabaran dalam berdoa dan memohon bantuan	Anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
3	Kesabaran dalam ketahanan mental	Anak belajar sabar, tidak mudah marah dalam mengerjakan tugas
4	Kesabaran dalam proses penyembuhan	Anak belajar sabar menunggu giliran mencuci dan mengelap tangan
5	Kesabaran dalam menghargai pertolongan Allah SWT	Anak belajar sabar menunggu giliran menjawab pertanyaan guru

Hasil observasi dan wawancara dengan guru TK Dharma Bakti Tarantang menunjukkan bahwa penanaman nilai kesabaran dari kisah Nabi Ayyub a.s. dilakukan melalui lima indikator utama. Pertama, kesabaran dalam menghadapi ujian, diajarkan dengan anak belajar mengantri saat masuk dan pulang sekolah. Kedua,

Tabel Ringkas Cara Penanaman Nilai Kesabaran

kesabaran dalam berdoa dan memohon bantuan, anak diajarkan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Ketiga, kesabaran dalam ketahanan mental, anak belajar menahan emosi dan tidak mudah marah saat mengerjakan tugas. Keempat, kesabaran dalam proses penyembuhan, anak belajar menunggu giliran saat mencuci dan mengelap tangan. Kelima, kesabaran dalam menghargai pertolongan Allah SWT, anak belajar menunggu giliran untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Dari hasil wawancara, kedua guru sepakat bahwa metode *storytelling* kisah Nabi Ayyub a.s. efektif untuk menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini melalui pengalaman nyata dan kegiatan sehari-hari.

Nilai Kesabaran Anak Usia Dini Setelah Guru Menerapkan Metode *Storytelling* Kisah Nabi Ayyub a.s. di TK Dharma Bakti Tarantang

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

Hasil observasi nilai kesabaran anak usia dini di TK Dharma Bakti Tarantang menunjukkan bahwa

pada indikator sabar mengantri saat masuk kelas dan pulang, 12 anak berkembang sangat baik (BSB) dan 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH), di mana anak-anak belajar menunggu giliran dan menghargai orang lain. Pada indikator berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, 14 anak BSB dan 1 anak mulai berkembang (MB), sehingga anak-anak belajar konsistensi dan ketekunan dalam berdoa. Untuk indikator sabar tidak mudah marah dalam mengerjakan tugas, 11 anak BSB, 2 anak BSH, dan 2 anak MB, di mana anak-anak belajar mengendalikan emosi saat menghadapi kesulitan. Selanjutnya, pada indikator sabar menunggu giliran mencuci tangan dan mengelap tangan, 12 anak BSB, 2 anak BSH, dan 1 anak MB, sehingga anak-anak belajar menghargai proses dan teman sekelas. Terakhir, pada indikator sabar menunggu giliran menjawab pertanyaan guru saat pulang, 11 anak BSB dan 4 anak BSH, di mana anak-anak belajar disiplin, mengendalikan diri, dan menghormati aturan. Secara

keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling kisah Nabi Ayyub a.s. efektif dalam menumbuhkan nilai kesabaran pada anak usia dini

Tabel Ringkas Nilai Kesabaran Anak Usia Dini

N o	Indikator Kesabaran	BS B	BS H	M B	Keterangan
1	Sabar mengantri saat masuk/pulang	12	3	0	Berkembang Sangat Baik
2	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	14	0	1	Berkembang Sangat Baik
3	Sabar tidak mudah marah dalam mengerjakan tugas	11	2	2	Berkembang Sangat Baik
4	Sabar menunggu giliran mencuci & mengelap tangan	12	2	1	Berkembang Sangat Baik
5	Sabar menunggu giliran menjawab pertanyaan guru	11	4	0	Berkembang Sangat Baik

	saat pulang				
--	-------------	--	--	--	--

Hasil observasi dan wawancara di TK Dharma Bakti Tarantang menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling kisah Nabi Ayyub a.s. efektif menumbuhkan nilai kesabaran pada anak usia dini. Anak-anak menunjukkan sikap Berkembang Sangat Baik (BSB) pada lima indikator utama kesabaran, yaitu:

1. Sabar mengantri saat masuk dan pulang kelas: Anak-anak belajar menunggu giliran dengan tenang dan menghargai orang lain.
2. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan: Anak-anak konsisten berdoa, menanamkan kesabaran dan ketekunan dalam ibadah.
3. Sabar tidak mudah marah dalam mengerjakan tugas: Anak-anak belajar mengendalikan emosi saat menghadapi kesulitan, meningkatkan ketekunan dan rasa percaya diri.
4. Sabar menunggu giliran mencuci tangan dan mengelap tangan:

Anak-anak belajar menghargai proses, mengendalikan diri, dan bersikap tenggang terhadap teman sekelas.

5. Sabar menunggu giliran menjawab pertanyaan guru saat pulang: Anak-anak belajar disiplin, mengontrol emosi, dan menghormati aturan serta teman sekelas.

Dengan pendekatan storytelling, anak-anak tidak hanya memahami nilai kesabaran secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi kesabaran melalui pengalaman sehari-hari di sekolah, sehingga membentuk karakter yang lebih tangguh, disiplin, dan sosial.

E. Kesimpulan

Penerapan metode storytelling kisah Nabi Ayyub a.s. di TK Dharma Bakti Tarantang dilakukan melalui sembilan langkah, yaitu pemilihan cerita, berdoa sebelum bercerita, posisi duduk, posisi buku, menampilkan judul buku, penyampaian cerita, penggunaan intonasi suara, menutup cerita, dan sesi tanya jawab. Melalui metode ini,

guru menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini, antara lain kesabaran dalam menghadapi ujian dengan belajar sabar mengantri saat masuk kelas dan pulang sekolah, kesabaran dalam berdoa dan memohon bantuan dengan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kesabaran dalam ketahanan mental dengan belajar tidak mudah marah saat mengerjakan tugas, kesabaran dalam proses penyembuhan dengan menunggu giliran mencuci dan mengelap tangan, serta kesabaran dalam menghargai pertolongan Allah SWT dengan menunggu giliran menjawab pertanyaan guru saat pulang. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai kesabaran anak berkembang sangat baik, dengan 12 dari 15 anak (80%) sabar mengantri saat masuk dan pulang sekolah, 14 anak (93%) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, 11 anak (73%) sabar tidak mudah marah dalam mengerjakan tugas, 12 anak (80%) sabar menunggu giliran mencuci dan mengelap tangan, serta 11 anak (73%) sabar menunggu giliran menjawab pertanyaan guru

saat pulang, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode storytelling kisah Nabi Ayyub a.s. efektif dalam menumbuhkan kesabaran pada anak usia dini secara nyata dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Kementerian Agama RI. (2024). *Pelajaran 5: Kisah Teladan Nabi dan Rasul*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Andre, Lesis, dkk. 2024. Strategi Parenting dengan Pendekatan Islam Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8 (11), 88.
- Dhari, R. (2019). *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fadilah. (2022). *Menumbuhkan Kesabaran dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hadi. (2023). Menanamkan Nilai-Nilai Kesabaran melalui Kisah Nabi Ayyub a.s. pada Anak-Anak dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(1), 1-10.
- Hidayati, S (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya. Kanaka Media.
- Hidayat, S. (2024). "Meningkatkan Pemahaman Kesabaran Anak melalui Storytelling Nabi Ayyub AS." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 89-104.
- Hidayat, R. (2021). *Pendidikan Kesabaran pada Anak Usia Dini: Pengaruh terhadap Pengelolaan Emosi dan Kemampuan Menunda Kepuasan*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 15-18.
- Iqbal. (2022). Penanaman nilai karakter melalui storytelling pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *Skripsi*, Universitas Negeri Jakarta.
- Ihsan, N. (2024). *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Cikal Aksara
- Jamilah. (2021). *Metodologi Pendidikan: Pendekatan Sistematis dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Jailah dkk .(2015). Upaya Meningkatkan Sikap Sabar Menunggu Giliran Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Untan*, 1(1), 1-10.

- Junaidi, A. (2024). *Pendidikan Berbasis Bermain pada Anak Usia Dini: Pendekatan untuk Pengembangan Sosial dan Kognitif. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 92-95.
- Lestari. (2021). Penanaman nilai karakter melalui metode bercerita kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini *Skripsi*, UIN Mataram.
- Munajah, R. (2021). *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Trilogi
- Mutmainah. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui metode storytelling di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. *Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Paputungan, A.S. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kotamobagu Sulawesi Utara. *Skripsi*. Institut Agama Islam (INSIP) Pemalang.
- Putri, A., & Pratama, R. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Fondasi Utama dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 25–35.
- Rahman, A. (2021). "Pendidikan Islam Anak Usia Dini Berbasis Kisah Inspiratif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 65-72.
- Rahmawati, A. (2023). "Pengembangan Kesabaran sebagai Keterampilan dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(2), 75-85
- Rohimah. (2017). *Strategi Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rismayanti, (2023). *Modul Bercerita*. Mataram. Universitas Mataram
- Sofyan (2015) *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: Infomedika.
- Silaban, dkk. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Pengembangan Kesabaran dan Kemandirian Anak*. Jakarta: Penerbit Karya Utama.
- Siska, Widia (2022). *An Analysis Of Speaking Achievement Of Extrovert And Introvert Students At The Second Year Students Of Islamic Early Childhood Education Students Of STINU Sakinah Dharmasraya. Jurnal Eduscience (JES)*, 9 (3).
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ulfah, F. (2015). Manajemen PAUD: *Pengembangan jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yusuf, M. (2024). *Kesabaran sebagai Pilar Kehidupan: Perspektif Psikologi dan Spiritualitas*. Jakarta: Pustaka Harmoni.

Yusuf, M. (2014). Sabar sebagai Kemampuan Pengendalian Diri dalam Menghadapi Kesulitan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, 4(2), 33-45

Wardah, N. P. 'A. (2021). *Analisis Bentuk-Bentuk Sikap Kesabaran dalam Film Jamal Laeli Series* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.

Wardiah. (2017). *Metode Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, R., & Pratama, A. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Bandung: Cipta Edukasi Press.

Zainuddin & Nopriyanti, S (2021). Strategi Penerapan Media Audio Visual Dalam Menanamkan Nilai Kesabaran Pada Anak Usia Dini Di KB Mawar Indah Muara Penimbung Ulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,1(1),77.

